

PENGALAMAN KOMUNIKASI PARA GURU SELAMA MENGIKUTI PROGRAM SEKOLAH BAKTI BCA (Studi Fenomenologi pada Guru SD Inpres Nunumeu Soe)

Theofilla Lidya Priska Taus¹, Veki Edizon Tuhana², Abner P. R. Sanga³
theofillataus27@gmail.com¹, veki.tuhana@staf.undana.ac.id², abeadonara@gmail.com³
Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman komunikasi, mengidentifikasi motif, serta menganalisis pemaknaan para guru SD Inpres Nunumeu Soe selama mengikuti Program Sekolah Bakti BCA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan teori fenomenologi Alfred Schutz yang berfokus pada pengalaman subjektif para guru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi guru berlangsung secara aktif, terbuka, dan partisipatif. Guru tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam diskusi, praktik langsung, refleksi, serta interaksi yang intens dengan fasilitator dan sesama guru. Melalui pengalaman tersebut, guru memperoleh pengetahuan baru dengan suasana belajar yang menyenangkan, merasa dihargai, serta memiliki ruang untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Meskipun terdapat hambatan seperti penggunaan istilah yang belum familiar dan keterbatasan waktu, hal tersebut dapat diatasi melalui komunikasi yang terbuka dan interaktif. Motif guru dalam mengikuti program terdiri dari because of motive, yaitu latar belakang kondisi sekolah, minimnya pengalaman pelatihan, serta kewajiban sebagai sekolah binaan utama, dan in order to motive, yaitu keinginan untuk meningkatkan kompetensi, memperbaiki cara mengajar, serta mengembangkan diri. Pemaknaan yang muncul dari pengalaman tersebut adalah bahwa program ini dipandang sebagai kesempatan untuk belajar, berkembang, serta membawa perubahan positif dalam proses pembelajaran di kelas. Secara keseluruhan, pengalaman komunikasi yang dialami guru membentuk cara pandang baru terhadap profesi guru yang lebih aktif, kreatif, dan berpusat pada siswa.

Kata Kunci: Pengalaman Komunikasi, Fenomenologi, Guru, Sekolah Bakti BCA, Motif, Pemaknaan.

ABSTRACT

This study aims to describe communication experiences, identify motives, and analyze the meanings constructed by teachers of SD Inpres Nunumeu Soe during their participation in the Sekolah Bakti BCA Program. This research employs a qualitative approach using a phenomenological method and Alfred Schutz's phenomenological theory, focusing on the subjective experiences of teachers. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The results show that teachers' communication experiences during the program were active, open, and participatory. Teachers not only received materials but were also involved in discussions, hands-on practices, reflections, and intensive interactions with facilitators and fellow teachers. Through these experiences, teachers gained new knowledge in a supportive and enjoyable learning environment, felt appreciated, and were given space to ask questions and express their opinions. Although there were some challenges, such as unfamiliar terminology and time constraints, these were addressed through open and interactive communication. The teachers' motives in participating in the program consist of because of motives, including the school's initial conditions, limited prior training experience, and their obligation as a main partner school, and in order to motives, namely the desire to improve competencies, enhance teaching practices, and develop themselves. The meanings constructed from these experiences indicate that the program is perceived as an opportunity for learning, growth, and bringing positive changes to classroom practices. Overall, these communication experiences shape a new perspective on the teaching profession, making teachers more active, creative, and student-centered.

Keywords: Communication Experience, Phenomenology, Teachers, Sekolah Bakti BCA Program, Motives, Meaning.

PENDAHULUAN

Bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari setiap proses sosial yang dijalani adalah komunikasi. Manusia saling berinteraksi, bertukar pengalaman hidupnya, serta membangun pemahaman bersama, semuanya dilakukan lewat komunikasi. Proses komunikasi tidak hanya sebatas penyampaian pesan semata, tetapi juga mencakup bagaimana pesan yang diterima itu dipahami, diartikan serta dimaknai oleh setiap individu atas dasar pengalaman, konteks dan kesadaran masing-masing individu. Oleh karena itu, komunikasi punya peran yang sangat penting dalam membangun juga membentuk hubungan sosial serta menciptakan makna dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, komunikasi menjadi sarana utama karena pada dasarnya seluruh proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi komunikatif.

Dalam dunia pendidikan, komunikasi digunakan sebagai sarana dalam segala aktivitas belajar mengajar. Guru berkomunikasi dengan siswa dalam kelas untuk menyampaikan materi pembelajaran dan berdiskusi dengan sesama guru, serta dengan berbagai pihak dalam upaya mengembangkan profesionalitas seperti fasilitator atau pelatih. Di dalam ruang kelas, komunikasi tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi bagi guru tetapi juga untuk membangun hubungan interpersonal dengan siswa untuk mendukung terciptanya proses belajar yang kondusif. Selain itu dalam kegiatan pengembangan profesionalitas seperti kegiatan pelatihan guru, komunikasi berperan sebagai sarana bagi fasilitator untuk menyampaikan materi dan bagi guru untuk menyampaikan kendala yang dihadapi, berdiskusi serta membangun pemahaman baru dari pengalaman yang mereka jalani selama proses pelatihan.

Kualitas komunikasi sebagai pengalaman yang dialami guru dalam proses pelatihan sangat berpengaruh pada peningkatan kompetensi mereka. Efektivitas pelatihan kompetensi guru tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada interaksi komunikatif yang terbangun antara fasilitator dan peserta maupun sesama peserta. Dalam (Karim & Wu, 2025) Interaksi yang dialogis dan partisipatif merupakan salah satu ciri pelatihan kompetensi guru yang berkualitas. Melalui proses komunikasi tersebut, guru tidak hanya menerima pengetahuan baru, tetapi juga mengembangkan cara pandang, kemampuan refleksi, serta keterampilan dalam mengelola pembelajaran di kelas. Meskipun demikian, tantangan peningkatan kompetensi guru di Indonesia masih cukup besar. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa nilai rata-rata Uji Kompetensi Guru (UKG) nasional tahun 2022 berada pada angka 54,05, masih berada di bawah standar minimal yang ditetapkan. Kondisi ini semakin terlihat di Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang memiliki rata-rata nilai UKG sebesar 50,04 (Hilmiatussadih et al., 2024). Data tersebut menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi guru, khususnya di daerah-daerah dengan keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Kondisi tersebut juga dirasakan di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur, yang memiliki tantangan geografis, keterbatasan fasilitas pendidikan, serta akses pelatihan guru yang masih sangat terbatas. Padahal, peningkatan kompetensi guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Situasi tersebut tercermin pula pada kondisi SD Inpres Nunumeu Soe. Yakoba Saekoko selaku kepala sekolah menyampaikan bahwa pada periode awal sebelum mengikuti Program Sekolah Bakti BCA, sekolah ini memiliki nilai mutu pendidikan yang tergolong rendah, yakni berada pada kisaran 0,5 sekian persen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah membutuhkan dukungan nyata untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru. Atas dasar rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Timor Tengah

Selatan serta seleksi yang dilakukan, SD Inpres Nunumeu Soe kemudian terpilih sebagai sekolah binaan utama dalam Program Sekolah Bakti BCA. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan pihak luar, termasuk sektor swasta melalui program tanggung jawab sosial perusahaan atau Corporate Social Responsibility (CSR), menjadi salah satu upaya strategis dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di daerah dengan keterbatasan sumber daya.

Dalam pelaksanaan program Corporate Social Responsibility (CSR) di bidang pendidikan, sejumlah perbankan di Indonesia turut mengambil peran melalui berbagai bentuk kegiatan sosial. Bank Mandiri, misalnya, melaksanakan program CSR pendidikan dengan fokus pada pembangunan taman baca, penyaluran beasiswa, serta perbaikan sarana dan prasarana sekolah (Bank Mandiri, 2024). Hal serupa juga dilakukan oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang menyalurkan program CSR nya melalui pembangunan dan renovasi fasilitas sekolah guna mendukung kegiatan pembelajaran (Bank BRI, 2024). Berbeda dengan pendekatan dan sasaran yang dilakukan, PT Bank Central Asia Tbk (BCA) menghadirkan Program Sekolah Bakti BCA sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan, khususnya melalui penguatan kompetensi guru (BCA, 2023). Program ini dirancang tidak hanya untuk memberikan pelatihan, tetapi juga pendampingan dan ruang belajar bersama bagi guru agar mampu mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan kreatif. SD Inpres Nunumeu Soe menjadi salah satu sekolah yang mengikuti program dan menjadi sekolah binaan utama pertama di Indonesia Timur.

Program ini dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penguatan kompetensi guru, mulai dari perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, hingga pengembangan keterampilan abad ke-21. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya menerima materi pelatihan, tetapi juga terlibat dalam berbagai bentuk interaksi komunikasi, baik dengan fasilitator maupun dengan sesama guru. Interaksi tersebut membentuk pengalaman subjektif yang memengaruhi cara guru memahami, merasakan, dan menerapkan hasil pelatihan dalam praktik mengajar. Pengalaman komunikasi guru selama mengikuti pelatihan menjadi aspek penting untuk diteliti karena pengalaman tersebut menentukan bagaimana guru memaknai proses pengembangan profesional yang mereka jalani. Setiap guru memiliki latar belakang, pengalaman, dan persepsi yang berbeda, sehingga pemaknaan terhadap komunikasi dalam pelatihan juga bersifat subjektif. Untuk memahami pengalaman tersebut secara mendalam, diperlukan pendekatan fenomenologis yang menempatkan pengalaman hidup guru sebagai fokus utama penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman komunikasi para guru SD Inpres Nunumeu Soe selama mengikuti program Sekolah Bakti BCA, mengidentifikasi motif para guru mengikuti program tersebut, dan menganalisis pemaknaan para guru tentang program tersebut. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi sosial Alfred Schutz yang memandang tindakan sosial manusia sebagai sesuatu yang dilandasi oleh makna subjektif yang dibentuk melalui pengalaman dan interaksi dalam dunia kehidupan. Melalui pendekatan ini, pengalaman komunikasi guru dipahami sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka yang sarat dengan makna dan pemahaman bersama. Menurut Schutz, tindakan sosial manusia selalu didasari oleh makna subjektif yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi individu dalam dunia kehidupan sehari-hari (*life world*). Dalam penelitian ini, pengalaman komunikasi guru selama mengikuti Program Sekolah Bakti BCA dipahami sebagai bagian dari dunia kehidupan mereka yang penuh dengan proses pemaknaan, penafsiran, serta pemahaman bersama antarindividu (*intersubjektivitas*). Teori fenomenologi Alfred Schutz digunakan untuk melihat bagaimana latar belakang pengalaman, pengetahuan, dan persepsi yang dimiliki guru memengaruhi cara mereka

memahami dan menafsirkan proses komunikasi selama pelatihan, sekaligus bagaimana makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung sepanjang program.

Penelitian ini penting dilakukan karena menempatkan pengalaman komunikasi guru sebagai kunci dalam memahami pelaksanaan program peningkatan kompetensi guru melalui CSR pendidikan. Program Sekolah Bakti BCA tidak hanya dinilai dari sisi pelaksanaan program, tetapi juga dari bagaimana guru sebagai peserta mengalami, merasakan, dan memaknai proses komunikasi selama mengikuti pelatihan. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya menggali makna subjektif dari pengalaman komunikasi para guru. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengalaman Komunikasi Para Guru Selama Mengikuti Program Sekolah Bakti BCA (Studi Fenomenologi pada Guru SD Inpres Nunumeu Soe)".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada studi Fenomenologi. Metode studi fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna pengalaman individu terhadap suatu realitas yang mereka alami. Menurut Littlejohn dalam (seperti dikutip Basri Bado, 2021) metode studi fenomenologi bertujuan memahami dan menjelaskan makna pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena, termasuk cara mereka memandang diri dan kehidupannya. Metode penelitian fenomenologi bertujuan untuk memahami dan mengungkap makna serta hakikat pengalaman hidup manusia sebagaimana dialami secara langsung oleh individu. Ciri penelitian fenomenologi menurut kuswarno ialah Penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran atau pengujian variabel, melainkan pada upaya menggali nilai-nilai, kesadaran, dan pemaknaan subjektif individu terhadap suatu fenomena sosial.

Penelitian dengan pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggali tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, makna pengalaman, dan cara berbahasa informan (Basri Bado, 2021). Pengetahuan merujuk pada berbagai pemahaman yang disadari dan dimiliki informan berdasarkan pengalaman yang mereka alami. Sementara itu, makna pengalaman berkaitan dengan relasi antara diri informan dan objek yang diteliti, yang mencerminkan arti atau nilai objek tersebut dalam kehidupan informan. Adapun cara berbahasa informan dipahami sebagai medium yang memungkinkan terbentuknya dan tersampainya makna pengalaman tersebut. Oleh karena itu, fokus utama dalam fenomenologi terletak pada proses interpretasi, yakni upaya memahami dan memberi makna terhadap pengalaman subjektif individu.

Berkaitan dengan penelitian ini, metode fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman komunikasi guru-guru SD Inpres Nunumeu Soe berdasarkan realitas yang mereka alami secara langsung selama mengikuti Program Sekolah Bakti BCA. Dari pengalaman lapangan, peneliti melihat bahwa proses komunikasi dalam program ini berlangsung melalui interaksi tatap muka antara guru dan fasilitator, diskusi kelompok, serta sesi berbagi pengalaman antar guru. Guru-guru secara aktif mendengarkan penjelasan fasilitator, serta menanggapi materi melalui tanya jawab yang berlangsung dua arah. Dalam ranah pengetahuan, pendekatan fenomenologi membantu peneliti menelusuri cara guru memahami komunikasi selama program sebagai bagian dari proses belajar bersama yang mereka alami, bukan hanya sebagai penyampaian materi satu arah. Sementara pada dimensi makna, melalui wawancara mendalam, fenomenologi digunakan peneliti untuk menggali bagaimana guru menafsirkan pengalaman komunikasi tersebut dalam kaitannya dengan profesi dan peran mereka sebagai pendidik. Fenomenologi membantu peneliti menangkap pengalaman komunikasi guru sebagaimana yang benar-benar terjadi di lapangan dan

dimaknai langsung oleh para guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Komunikasi Guru Selama Mengikuti Program Sekolah Bakti BCA

Berdasarkan temuan penelitian, pengalaman komunikasi guru selama mengikuti Program Sekolah Bakti BCA menunjukkan bahwa proses komunikasi yang mereka alami bersifat aktif, terbuka, dan partisipatif. Hal ini terlihat dari bagaimana guru tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi terlibat langsung dalam berbagai bentuk interaksi seperti diskusi, praktik, tanya jawab, serta refleksi bersama. Pengalaman komunikasi yang pertama terlihat dari intensitas interaksi yang terjadi selama pelatihan. Guru berinteraksi tidak hanya dengan fasilitator, tetapi juga dengan sesama rekan guru melalui diskusi kelompok dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas maupun proyek. Interaksi ini bahkan tidak terbatas pada kegiatan formal, tetapi juga berlanjut di luar pelatihan, seperti melalui grup WhatsApp atau komunikasi pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terbangun bersifat berkelanjutan dan tidak terputus hanya pada ruang pelatihan.

Pengalaman komunikasi juga terlihat dari suasana komunikasi yang dirasakan guru. Berdasarkan temuan, suasana pelatihan cenderung positif, menyenangkan, dan tidak kaku. Guru merasa dihargai karena diberikan ruang untuk berbicara, bertanya, dan menyampaikan pendapat tanpa rasa takut. Suasana seperti ini membuat guru lebih terbuka dan aktif dalam mengikuti setiap proses pelatihan. Selain itu, cara fasilitator dalam menyampaikan materi juga menjadi bagian penting dari pengalaman komunikasi yang dirasakan. Fasilitator tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi menggabungkan berbagai cara seperti praktik langsung, diskusi, simulasi, dan permainan. Variasi metode ini membuat komunikasi menjadi lebih interaktif dan memudahkan guru dalam memahami materi yang diberikan. Pengalaman komunikasi lainnya yang cukup menonjol adalah adanya keterbukaan dalam proses komunikasi. Guru merasa dilibatkan secara langsung dalam setiap kegiatan, baik melalui diskusi maupun saat menyampaikan kendala yang mereka hadapi. Keterbukaan ini membuat hubungan antara fasilitator dan guru menjadi lebih dekat dan tidak berjarak, sehingga komunikasi yang terjadi menjadi lebih efektif. Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, pengalaman komunikasi yang dialami para guru dapat dipahami sebagai pengalaman subjektif yang membentuk cara mereka memaknai proses pelatihan. Dalam fenomenologi, pengalaman tidak hanya dilihat sebagai peristiwa yang terjadi, tetapi bagaimana individu memberikan makna terhadap pengalaman tersebut.

Dalam penelitian ini, Dengan adanya pengalaman langsung para guru dalam program Sekolah Bakti BCA, mereka mendapatkan pengetahuan baru, dan hal itu menjadi dasar atas pengalaman yang dialami untuk menciptakan interpretasi dan pemaknaan terhadap pelatihan yang diikutinya dalam program Sekolah Bakti BCA. konteks sosial yang dikaji dalam penelitian ini menunjukkan karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan dua penelitian terdahulu yang berjudul "Pengalaman Komunikasi pada Siswa Selama Kegiatan Belajar Mengajar Jam 05.30 WITA (Studi Fenomenologi pada Siswa Kelas XII SMAN 1 dan SMAN 6 Kota Kupang Tahun Ajaran 2022/2023)" yang ditulis oleh Meiliana Elsa Sasi (2024) dan "Pengalaman Komunikasi Antar Budaya Peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM)" yang ditulis oleh Chivly Freslialdo Ndoen, Ferly Tanggu Hana dan Maria Yulita Nara (2023), yang lebih berfokus pada pengalaman komunikasi peserta didik dan mahasiswa dalam konteks pendidikan formal dan program pertukaran, maka penelitian ini menggeser fokus kajian pada guru sebagai subjek utama, khususnya dalam konteks program pelatihan kompetensi yang dilaksanakan melalui skema CSR pendidikan. Perbedaan konteks ini menghasilkan dinamika pengalaman komunikasi yang berbeda, baik dari segi pola interaksi, tujuan komunikasi, maupun makna yang dibangun

oleh para informan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, pengalaman komunikasi guru selama mengikuti program Sekolah Bakti BCA menunjukkan adanya bentuk komunikasi yang beragam dengan pola komunikasi dua arahnya. Bentuk komunikasi yang beragam ini terbentuk melalui interaksi komunikasi para guru dengan fasilitator, dan juga sesama guru selama proses pelatihan berlangsung. Beragamnya bentuk komunikasi yang terbentuk, maka peneliti akan menguraikan kedalam empat bentuk komunikasi yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi instruksional dan komunikasi organisasi. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung antara dua individu, baik melalui pertemuan langsung pada waktu dan tempat yang sama maupun melalui interaksi yang tidak selalu mensyaratkan kehadiran fisik secara bersamaan. Dalam konteks Pelatihan Program Sekolah Bakti BCA, bentuk komunikasi interpersonal ini menjadi salah satu bentuk komunikasi yang paling dominan dan dirasakan secara langsung oleh para guru selama mengikuti kegiatan pelatihan. Komunikasi interpersonal terjalin melalui interaksi tatap muka saat melakukan pelatihan, diskusi dan tanya jawab, moment refleksi, praktik dan simulasi juga melalui komunikasi melalui whatsapp.

Sejalan dengan pendapat Schutz bahwa intersubjektivitas terbentuk melalui timbal balik perspektif antarindividu yang didukung oleh kesediaan untuk saling memahami sudut pandang satu sama lain. Dalam penelitian ini, intersubjektivitas terlihat melalui proses komunikasi yang terjalin antara fasilitator dan para guru selama Pelatihan Program Sekolah Bakti BCA, di mana kedua pihak saling berbagi pengalaman, berdiskusi, dan merefleksikan praktik pembelajaran. Guru tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman mengajar mereka di kelas, sementara fasilitator menyesuaikan penyampaian materi berdasarkan kondisi dan kebutuhan guru. Proses ini menunjukkan adanya pemahaman bersama dan keselarasan tujuan, sehingga pengalaman komunikasi yang terjadi menjadi bermakna dan membentuk pemaknaan kolektif terhadap program pelatihan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu dengan judul “(Studi Fenomenologi tentang Pengalaman Komunikasi Organisasi Orang Muda Katolik (OMK) Santa Familia dalam Memelihara Human Relations)”. Marselina Ida Surya (2022). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi terbentuk melalui keterlibatan aktif dalam berbagai aktivitas bersama, seperti diskusi, pendampingan, dan kerja kelompok. Dalam penelitian ini, pengalaman komunikasi guru selama mengikuti Program Sekolah Bakti BCA juga terbentuk melalui intensitas interaksi dengan fasilitator dan sesama guru, baik dalam sesi pelatihan, praktik pembelajaran, maupun komunikasi lanjutan di luar pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi tidak berdiri sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai proses sosial yang berulang dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi interpersonal terbangun melalui interaksi langsung antara fasilitator dan para guru yang berlangsung secara intens, terbuka, dan aktif. Para guru tidak hanya menerima informasi atau materi secara pasif, tetapi terlibat dalam percakapan dua arah yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, pemahaman, serta penyampaian kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran di kelas. Fasilitator secara aktif membuka ruang komunikasi dengan mengajukan pertanyaan, merespons pendapat guru, serta memberikan umpan balik terhadap setiap pengalaman yang dibagikan oleh peserta pelatihan. Sejalan dengan pendapat Devito terkait ciri-ciri komunikasi interpersonal yang efektif yaitu adanya keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan, dimana berkaitan dengan penelitian ini terlihat jelas melalui berbagai bentuk interaksi langsung antara fasilitator dengan guru maupun antar sesama guru selama proses pelatihan berlangsung.

Hal ini tampak ketika fasilitator secara aktif membuka ruang tanya jawab dan diskusi, baik saat penyampaian materi, praktik, maupun sesi refleksi, sehingga guru merasa leluasa menyampaikan pendapat, pengalaman mengajar, serta kendala yang mereka hadapi di kelas maupun saat pelatihan program berlangsung. Interaksi tersebut tidak bersifat satu arah, melainkan berlangsung dua arah, dimana fasilitator mendengarkan, merespons, dan memberikan umpan balik yang relevan sesuai kondisi guru dan siswa di SD Inpres Nunumeu Soe. Selain itu, empati dan dukungan juga tercermin ketika fasilitator memberikan contoh konkret, simulasi, serta pendampingan langsung saat guru mengalami kesulitan memahami istilah atau menerapkan metode pembelajaran baru. Interaksi antar guru dalam diskusi kelompok juga memperkuat komunikasi interpersonal, karena mereka saling berbagi pengalaman, bertukar ide, dan bekerja sama menyelesaikan tugas pelatihan, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan saling mendukung. Keseluruhan aktivitas ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam Program Sekolah Bakti BCA berlangsung secara terbuka, suportif, dan bermakna, serta menjadi bagian penting dari pengalaman komunikasi para guru selama mengikuti program tersebut.

Berdasarkan pengalaman komunikasi para guru selama mengikuti prgra Sekolah Bakti BCA, terlaksananya juga tuga fungsi komunikasi yakni fungsi edukatif, emosional, dan behavioral. Fungsi edukatif terlihat melalui proses penyampaian materi pelatihan yang tidak hanya bersifat satu arah, tetapi disertai dengan diskusi, praktik langsung, simulasi, dan refleksi, sehingga membantu guru memahami konsep pembelajaran aktif, metode Inkuiri ABCDE, serta pengelolaan kelas yang berpusat pada siswa, dimana hal ini didukung juga melalui proses waancara dimana para informan menyampaikan bahwa mereka mendapatkan banyak pengetahuan baru yang sangat berguna untuk implementasi mereka saat mengajar dikelas. Ada juga fungsi emosional yang ada dalam interaksi antara fasilitator dan guru maupun antar guru, ditandai dengan suasana pelatihan yang hangat, terbuka, dan menyenangkan, yang membuat para guru merasa dihargai, termotivasi, serta lebih percaya diri untuk bertanya dan menyampaikan pengalaman. Kondisi ini mendorong keterlibatan aktif guru selama pelatihan. Kemudian fungsi behavioral terlihat dari perubahan perilaku nyata para guru setelah mengikuti pelatihan, seperti penerapan SOP masuk kelas, penggunaan yel-yel dan ice breaking, serta pembelajaran berkelompok.

Bentuk komunikasi kedua yang ditemukan peneliti adalah komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih yang berinteraksi dalam suatu kelompok dengan tujuan tertentu, seperti memecahkan masalah, berbagi pengalaman, maupun mencapai kesepakatan bersama. Berkaitan dengan penelitian ini, komunikasi kelompok menjadi bentuk komunikasi yang dominan karena sebagian besar aktivitas pelatihan dirancang dalam bentuk kerja kelompok, diskusi, praktik bersama, dan presentasi hasil. Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi kelompok terlihat jelas melalui aktivitas pelatihan yang melibatkan para guru dalam kelompok-kelompok kecil. Komunikasi Kelompok yang terjalin menjadi ruang para guru berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan fasilitator. Para guru saling berbagi pengalaman, bertukar ide dan berdiskusi untuk malakukan praktik atau simulasi juga tugas yang diberikan selama proses peltihan berlangsung.

Komunikasi kelompok yang terjalin selama proses pelatihan program Sekolah Bakti BCA, terlihat melalui bentuk komunikasi kelompok deskriptif dan preskriptif. Dimana dalam praktiknya pelatihan, komunikasi kelompok deskriptif paling terlihat melalui pembentukan kelompok tugas, di mana para guru dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mengerjakan tugas pelatihan, melakukan simulasi pembelajaran, hingga menyiapkan proyek dan presentasi gelar karya. Selain sebagai kelompok tugas, komunikasi kelompok

deskriptif juga terbentuk sebagai kelompok pertemuan dan kelompok penyadar, karena melalui diskusi dan refleksi bersama, para guru tidak hanya menyelesaikan tugas pelatihan, tetapi juga mengenali diri, berbagi pengalaman mengajar, serta membangun kesadaran bersama tentang pentingnya perubahan pola pembelajaran di kelas. Kemudian bentuk komunikasi kelompok preskriptif tampak melalui kategori kelompok belajar, karena berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru. Ada juga kelompok pertumbuhan, karena mendorong refleksi diri, peningkatan kepercayaan diri, dan perubahan sikap guru. serta kelompok pemecahan masalah, karena diskusi kelompok digunakan untuk mencari solusi dan berdiskusi untuk menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan fasilitator. Dengan demikian, komunikasi kelompok dalam pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana koordinasi, tetapi menjadi ruang belajar kolaboratif yang membentuk pengalaman komunikasi guru selama mengikuti Program Sekolah Bakti BCA.

Ketiga ada komunikasi instruksional, dimana komunikasi Instruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan. Komunikasi instruksional merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan secara terencana oleh pendidik atau instruktur kepada peserta didik untuk mendukung berlangsungnya proses belajar, baik dalam peningkatan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Berdasarkan penelitian ini, komunikasi instruksional terlihat jelas melalui cara fasilitator menyampaikan materi, memberikan arahan, serta membimbing guru dalam setiap tahapan pelatihan. Metode pelatihan yang dipakai untuk penyampaian materi tidak berlangsung secara satu arah atau hanya menggunakan satu metode saja, melainkan dikemas melalui kombinasi presentasi, simulasi, praktik langsung, diskusi kelompok, dan permainan edukatif.

Berdasarkan hasil penelitian yaitu melalui wawancara mendalam dan observasi, komunikasi instruksional yang dilakukan oleh fasilitator dalam program ini menggunakan beragam metode. Metode ceramah digunakan pada tahap awal pelatihan ketika fasilitator menyampaikan pengantar materi, tujuan kegiatan, serta konsep dasar yang akan dipelajari. Namun, metode ini tidak berdiri sendiri, melainkan dikombinasikan dengan metode demonstrasi, di mana fasilitator secara langsung memperagakan cara menerapkan metode pembelajaran aktif, penggunaan alat peraga, praktik sains, hingga simulasi pengelolaan kelas. Pendekatan ini membuat materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh para guru. Selain itu, metode diskusi menjadi salah satu metode yang paling dominan digunakan, guru didorong untuk berbagi pengalaman mengajar, mengemukakan kendala yang dihadapi di kelas, serta bersama-sama mencari solusi atas permasalahan selama proses pelatihan yang mereka alami

Ada juga metode tanya jawab yang dimana fasilitator secara aktif membuka ruang bagi guru untuk bertanya, serta mendalami materi yang dirasa sulit. Hal ini diperkuat dengan metode studi kasus yang diangkat dari pengalaman nyata guru di kelas, sehingga peserta pelatihan dapat menganalisis permasalahan pembelajaran secara kontekstual dan relevan dengan kondisi sekolah. kemudian metode pemberian tugas atau pekerjaan rumah diterapkan melalui penugasan proyek, praktik pembelajaran di kelas, serta persiapan gelar karya sebagai bentuk evaluasi dan pendalaman materi. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan juga observasi yang dilakukan peneliti, metode komunikasi instruksional yang didapatkan para guru dalam penelitian ini juga diterapkan oleh para guru dalam praktik mengajar di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi instruksional yang dialami para guru tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dimaknai dan diimplementasikan sebagai bagian dari perubahan pola mengajar di kelas. Bentuk komunikasi terakhir yang terjadi dalam program Sekolah Bakti BCA sebagai pengalaman komunikasi yang dialami guru adalah komunikasi organisasi. Dalam konteks pendidikan dapat dipahami sebagai proses pertukaran pesan yang berlangsung di dalam dan

di luar lembaga pendidikan untuk mendukung pencapaian tujuan bersama. Komunikasi dan organisasi merupakan dua unsur yang saling berkaitan, karena keberlangsungan organisasi sangat ditentukan oleh bagaimana pesan, informasi, dan keputusan dikomunikasikan di antara anggotanya maupun dengan pihak eksternal. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat peneliti melalui wawancara mendalam, komunikasi organisasi terjadi secara nyata dalam pelaksanaan program ini, dimana dalam tahap awal pelaksanaan program melibatkan berbagai pihak, mulai dari internal sekolah hingga lembaga di luar sekolah. Sejalan dengan pandangan Devito komunikasi organisasi tidak hanya terjadi dalam organisasi formal, tetapi juga dalam relasi nonformal yang terbangun untuk mendukung aktivitas dan pengambilan keputusan organisasi.

Komunikasi organisasi dalam pelaksanaan program ini berlangsung dalam dua bentuk utama, yaitu komunikasi internal dan komunikasi eksternal. Komunikasi internal tercermin melalui interaksi antara kepala sekolah, guru, dan staf sekolah dalam menyikapi serta melaksanakan Program Sekolah Bakti BCA. Kepala sekolah berperan sebagai penghubung utama yang menyampaikan informasi program, mengoordinasikan keterlibatan guru, serta membangun kesepahaman mengenai tujuan dan manfaat program bagi peningkatan mutu pendidikan sekolah. Proses ini memperlihatkan adanya arus komunikasi dua arah, di mana guru tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memberikan tanggapan, masukan, serta berbagi pengalaman selama mengikuti pelatihan. Komunikasi internal yang terjalin ini membantu menciptakan keselarasan sikap dan komitmen bersama dalam menjalankan program.

Sementara itu, berdasarkan uraian wawancara yang dibuat informan Yakoba Saekoko selaku kepala sekolah SD Inpres Nunumeu Soe menjelaskan bagaimana awal mula keterlibatan sekolah dalam program ini. komunikasi eksternal terlihat melalui hubungan sekolah dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), dimana SD Inpres Nunumeu mendapatkan rekomendasi langsung untuk menjadi perwakilan Kabupaten TTS dalam seleksi yang dilaksanakan oleh Bank BCA di Kupang, koordinasi yang dilakukan itu menunjukkan adanya komunikasi eksternal yang terjadi dalam lingkup organisasi yaitu antara pemerintah dengan sekolah. Komunikasi eksternal juga terjadi antara pihak sekolah dengan pihak BCA dimana terlihat mulai dari proses seleksi sampai dengan penetapan SD Inpres Nunumeu Soe sebagai sekolah binaan utama, lalu kedatangan pihak BCA di awal tahun 2023 untuk melakukan pengenalan program.

Komunikasi eksternal juga terjadi antara pihak sekolah dengan pihak BCA dimana terlihat mulai dari proses seleksi sampai dengan penetapan SD Inpres Nunumeu Soe sebagai sekolah binaan utama, lalu kedatangan pihak BCA di awal tahun 2023 untuk melakukan pengenalan program. Proses komunikasi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi menjadi pintu awal terbangunnya kerja sama antara lembaga pendidikan dan pihak perusahaan dalam kerangka Corporate Social Responsibility (CSR) di bidang pendidikan. Melalui komunikasi yang terjalin tersebut, pihak sekolah memperoleh pemahaman mengenai tujuan, bentuk kegiatan, serta komitmen BCA dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan, khususnya melalui pengembangan kapasitas tenaga pendidik. Dalam konteks CSR pendidikan, Program Sekolah Bakti BCA merepresentasikan salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan yang berfokus pada dukungan terhadap dunia pendidikan, terutama melalui pelatihan bagi tenaga pengajar dan penguatan ekosistem pembelajaran di sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian, dimana komunikasi antara pihak sekolah dan BCA menjadi sarana penyampaian visi program, kebutuhan sekolah, serta bentuk dukungan yang diberikan, mulai dari pelatihan, pendampingan, hingga penyediaan sarana penunjang pembelajaran. Pelatihan yang diberikan mencakup penguatan metode pembelajaran, strategi pembelajaran aktif dan menyenangkan, serta pengembangan

keterampilan mengajar yang aplikatif. Dengan demikian, komunikasi eksternal antara sekolah dan BCA berperan sebagai fondasi awal yang menghubungkan program CSR pendidikan dengan upaya nyata peningkatan kompetensi guru di SD Inpres Nunumeu Soe.

Selain bentuk komunikasi, interaksi komunikasi juga menjadi salah satu sarana yang membentuk pengalaman komunikasi para guru. Dalam konteks pelatihan pendidikan sama halnya juga dengan kegiatan belajar mengajar, efektivitas proses pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana komunikasi dan interaksi dibangun antara fasilitator, peserta pelatihan, serta antar sesama peserta. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik, direspons secara aktif, dan berdampak pada perubahan sikap maupun praktik. Berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil penelitian dalam Program Sekolah Bakti BCA, peneliti menemukan tiga hal yang menunjukkan interaksi komunikasi komunikasi selama pelatihan program Sekolah Bakti BCA berlangsung yakni interaksi komunikasi sesama guru melalui diskusi kelompok, dimana berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terlihat hampir sebagian besar berjalannya proses pelatihan dibuat dalam bentuk kelompok. Hal ini dikuatkan juga dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada kelima informan. Diskusi kelompok tidak hanya berfungsi sebagai metode pelatihan, tetapi juga menjadi ruang komunikasi bagi para guru untuk saling bertukar ide pendapat dan pengalaman. Dalam diskusi kelompok, guru berinteraksi secara lebih intens dengan rekan sejawat, baik dalam menyampaikan pendapat, mendengarkan pengalaman orang lain, maupun bersama-sama mencari solusi atas kendala dalam mengerjakan tugas atau project yang diberikan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika guru ditempatkan dalam kelompok kecil, komunikasi yang terjalin cenderung lebih terbuka dan tidak kaku. Guru merasa lebih nyaman untuk berbicara karena berhadapan dengan sesama guru yang memiliki latar belakang dan tantangan kerja yang relatif sama. Kesamaan pengalaman ini membuat proses komunikasi berlangsung secara natural, di mana guru tidak hanya berbagi keberhasilan, tetapi juga secara jujur menyampaikan kendala yang mereka alami dalam praktik pembelajaran. Interaksi seperti ini memperkuat rasa saling memahami dan empati antar guru.

Komunikasi melalui praktik langsung dan simulasi pembelajaran juga menjadi salah satu point yang ditemukan peneliti berkaitan dengan interaksi komunikasi. Komunikasi melalui praktik langsung dan simulasi pembelajaran menjadi salah satu bentuk interaksi yang paling dirasakan dampaknya oleh para guru selama mengikuti Program Sekolah Bakti BCA. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi proses penyampaian materi pelatihan tidak hanya monoton secara teoritis, tetapi mendorong para guru untuk terlibat langsung dalam praktik dan simulasi pembelajaran. Melalui aktivitas ini, komunikasi berlangsung tidak hanya dalam bentuk komunikasi verbal melainkan juga nonverbal.

Berdasarkan hasil wawancara para informan mengatakan bahwa setiap kali selesai presentasi materi oleh fasilitator mereka langsung dibawa pada praktik langsung materi yang mereka dapatkan, dengan ditunjang oleh alat-alat peraga dan instruksi langsung dari fasilitator, dan mereka merasa lebih mudah dalam memahami materi pelatihan dengan adanya hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa praktik langsung dan simulasi membuat para guru lebih udah memahami materi pelatihan karena mereka dapat langsung mencoba, mengalami, dan merefleksikan metode pembelajaran yang diberikan. Hasil wawancara dan observasi juga menunjukkan dalam simulasi pembelajaran para guru berperan ganda yaitu menjadi peserta didik untuk memposisikan diri mereka sebagai siswa atau murid yang diajari, yang menerima materi melalui berbagai metode pembelajaran yang didapatkan dan diajarkan oleh fasilitator, sehingga dengan hal tersebut, para guru dapat mengerti dan

berempati seperti apa yang dirasakan para murid ketika mereka mengajar. Para guru juga berperan sebagai pengajar, dimana mereka mengimpelementasikan langsung metode pembelajaran yang diajarkan mulai dari Inkuri ABCDE, pembelajaran aktif dan menyenangkan juga pembelajaran yang berpusat pada siswa. Proses ini memperkaya pengalaman komunikasi para guru, karena mereka dapat merasakan secara langsung bagaimana suatu metode bekerja dalam situasi kelas.

Dalam perspektif fenomenologi sosial Alfred Schutz, pengalaman dipahami sebagai sesuatu yang bermakna ketika individu mengalaminya secara langsung dalam dunia kehidupannya (lifeworld). Komunikasi melalui praktik langsung dan simulasi pembelajaran dalam Program Sekolah Bakti BCA mencerminkan proses tersebut, di mana guru membangun pemahaman melalui pengalaman nyata, bukan sekadar melalui penjelasan konseptual. Ketika guru mempraktikkan metode pembelajaran dan berinteraksi secara langsung dalam simulasi, mereka mengaitkan materi pelatihan dengan pengalaman mengajar yang telah mereka miliki sebelumnya. Melalui praktik langsung, guru membentuk tipifikasi (typification) tentang cara mengajar yang dianggap efektif berdasarkan pengalaman yang dialami selama pelatihan. Pengalaman tersebut kemudian menjadi acuan bagi guru dalam menafsirkan dan menerapkan metode pembelajaran di kelas. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang ditulis Cut Keke Olivia (2023) dengan judul "Pengalaman Komunikasi Interpersonal Orangtua (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Orangtua terhadap Anak Autis di Lembaga Amanah Hati Medan)", yang menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi menjadi bermakna ketika pelaku komunikasi terlibat secara langsung, peka terhadap respons lawan bicara, serta mampu membangun empati melalui interaksi nyata. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penekanan bahwa komunikasi tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pesan, tetapi sebagai proses membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Dalam Program Sekolah Bakti BCA, praktik langsung dan simulasi pembelajaran memungkinkan guru untuk merasakan sendiri peran sebagai peserta didik maupun pengajar, sehingga menumbuhkan empati dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap metode pembelajaran yang diterapkan.

Kemudian yang terakhir adanya keberlanjutan komunikasi di luar sesi pelatihan, hasil wawancara mendalam para informan tiga dari dua informan menyatakan bahwa komunikasi yang terjadi tidak hanya pada saat kegiatan pelatihan berlangsung, tetapi juga berlanjut di luar sesi pelatihan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi di luar sesi pelatihan umumnya dilakukan melalui media komunikasi seperti grup WhatsApp dan komunikasi personal antar guru dan fasilitator. Seperti yang dikatakan oleh informan Yakoba Saekoko sebagai kepala sekolah SD Inpres Nunumeu, komunikasi melalui grup WhatsApp maupun WhatsApp pribadi fasilitator biasanya dilakukan untuk mengkonfirmasi hal-hal terkait persiapan gelar karya atau pun kendala dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Media ini dimanfaatkan sebagai ruang untuk bertanya, berbagi praktik baik, menyampaikan kendala yang dihadapi di kelas, serta mendapatkan umpan balik dari fasilitator maupun rekan guru lainnya. Keberadaan komunikasi ini membantu guru merasa tidak berjalan sendiri dalam menerapkan hasil pelatihan, karena selalu ada ruang untuk berdiskusi dan mendapatkan dukungan. Selain itu juga keberlanjutan komunikasi di luar sesi pelatihan terjadi saat istirahat makan siang, komunikasi ini juga dilakukan antara para guru dan fasilitator untuk menanyakan hal-hal yang belum begitu dipahami ataupun kendala yang dirasakan yang belum sempat disampaikan saat sesi pelatihan berlangsung, selain juga untuk berbagi cerita terkait pengalaman mengajar di kelas. Keberlanjutan komunikasi ini juga memperkuat proses pembelajaran yang telah berlangsung selama pelatihan. Guru tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi memiliki kesempatan untuk terus

mengklarifikasi pemahaman dan menyesuaikan materi dengan konteks pembelajaran di kelas masing-masing. Dengan demikian, komunikasi yang berkelanjutan berfungsi sebagai penguat (reinforcement) terhadap pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan.

Temuan mengenai keberlanjutan komunikasi di luar sesi pelatihan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Tarigan dan Syafrizaldi (2025) yang berjudul “Studi Fenomenologi tentang Pengalaman Mahasiswa Medan Area dalam Menggunakan Aplikasi WhatsApp sebagai Media Komunikasi Akademik dan Sosial”, yang menunjukkan bahwa WhatsApp berperan sebagai media komunikasi lanjutan dalam konteks akademik. Pada penelitian tersebut, WhatsApp dimanfaatkan mahasiswa untuk koordinasi dan komunikasi akademik, sementara dalam penelitian ini guru menggunakan WhatsApp sebagai sarana untuk berdiskusi, mengonfirmasi tugas, menyampaikan kendala, serta memperoleh umpan balik dari fasilitator. Meskipun subjek dan konteks penelitian berbeda, keduanya sama-sama menunjukkan bahwa media digital menjadi ruang penting untuk menjaga keberlangsungan interaksi setelah kegiatan utama berlangsung. Dalam penelitian ini, komunikasi yang berkelanjutan dimaknai guru secara positif sebagai bentuk pendampingan dan penguatan pemahaman dalam mengimplementasikan hasil pelatihan Program Sekolah Bakti BCA.

Keberlangsungan proses komunikasi tidak terlepas dari berbagai hambatan (noise), baik yang bersifat ringan maupun kompleks. Proses pelaksanaan program Sekolah Bakti BCA tidak pun juga meskipun banyak memberikan dampak yang positif, tetap tidak terlepas dari hambatan yang terjadi baik dalam komunikasi maupun di luar komunikasi. Hambatan tersebut muncul sebagai bagian dari dinamika komunikasi dan proses adaptasi guru terhadap pola pelatihan yang baru. Namun, hambatan yang dialami tidak bersifat menghambat secara menyeluruh, melainkan menjadi bagian dari pengalaman belajar para guru selama mengikuti program. Berdasarkan temuan penelitian, hambatan yang dialami guru dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk utama, yaitu hambatan komunikasi dan hambatan teknis.

1) Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi merupakan segala bentuk gangguan atau faktor penghalang yang menyebabkan pesan tidak dipahami atau tersampaikan dengan efektif oleh komunikan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa hambatan komunikasi yang dialami para guru selama mengikuti pelatihan berkaitan dengan pemahaman terhadap istilah, konsep, dan pendekatan metode pembelajaran baru yang diperkenalkan dalam pelatihan Program Sekolah Bakti BCA. Pada tahap awal pelatihan, sebagian informan mengaku mengalami kesulitan memahami istilah-istilah yang digunakan fasilitator, juga berkaitan dengan metode pembelajaran yang didapatkan. Kondisi ini menyebabkan pesan yang disampaikan belum sepenuhnya dapat dipahami secara langsung oleh para guru.

Berdasarkan hambatan-hambatan komunikasi yang dirasakan oleh para informan, dapat dikategorikan menjadi dua hambatan komunikasi, yaitu hambatan semantik dan hambatan kerangka pikir. Hambatan semantik yaitu hambatan yang muncul akibat perbedaan pemaknaan terhadap pesan verbal. Perbedaan latar belakang pengalaman mengajar dan kebiasaan pembelajaran sebelumnya memengaruhi cara guru menafsirkan materi yang disampaikan. Guru yang sebelumnya terbiasa menggunakan metode pembelajaran konvensional dalam hal ini metode pembelajaran yang cenderung monoton dan sifatnya ceramah membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan konsep dan istilah baru yang digunakan dalam pelatihan. Selain itu ada juga hambatan kerangka pikir, dimana Pengalaman mengajar yang telah berlangsung lama membentuk cara pandang guru terhadap kegiatan belajar mengajar, sehingga ketika dihadapkan pada pendekatan

pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa, sebagian guru memerlukan proses adaptasi. Hambatan ini tidak bersifat penolakan, melainkan menunjukkan adanya proses negosiasi makna antara pengalaman lama dengan pengetahuan baru yang diperoleh selama pelatihan.

2) Hambatan Teknis

Hambatan teknis merupakan hambatan yang muncul akibat faktor situasional dan kondisi yang secara tidak langsung mempengaruhi kelancaran proses suatu kegiatan. Hambatan teknis umumnya berkaitan dengan keterbatasan waktu, sarana pendukung, kondisi fisik, serta beban aktivitas yang harus dijalani oleh pelaku komunikasi secara bersamaan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti menemukan dua dari tiga informan yang menyampaikan bahwa hambatan yang mereka rasakan selama pelaksanaan pelatihan program Sekolah Bakti BCA adalah terkait waktu dan juga jadwal kegiatan yang padat dan tuntutan tugas yang tinggi.

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, hambatan teknis yang dialami para guru selama mengikuti program Sekolah Bakti BCA berkaitan dengan pengelolaan waktu antara mengikuti pelatihan, mengajar dikelas, serta menyelesaikan administrasi dan tugas pelatihan. Hambatan teknis ini tidak bersumber dari kurangnya fasilitas atau gangguan alat komunikasi, melainkan dari keterbatasan waktu dan beban aktivitas yang berjalan secara bersamaan. Meskipun demikian, hambatan teknis ini tidak sampai mengurangi partisipasi guru secara signifikan dalam pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa hambatan teknis tersebut dapat dikelola dengan baik melalui adanya koordinasi yang terjalin antara fasilitator, pihak sekolah, dan peserta pelatihan. Pemberian toleransi waktu, komunikasi lanjutan melalui media daring, serta adanya pemahaman bersama terhadap kondisi guru membantu proses pelatihan tetap berjalan secara efektif. Dengan demikian, hambatan teknis yang muncul justru menjadi bagian dari proses adaptasi guru dalam mengikuti pelatihan dan memperkaya pengalaman komunikasi mereka selama Program Sekolah Bakti BCA berlangsung.

Motif Guru Mengikuti Program Sekolah Bakti BCA

Tujuan penelitian yang kedua adalah peneliti mengidentifikasi motif para guru SD Inpres Nunumeu Soe dalam mengikuti program Sekolah Bakti BCA. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa terdapat dua motif utama yang melatarbelakangi keterlibatan guru dalam mengikuti Program Sekolah Bakti BCA di SD Inpres Nunumeu Soe. Motif tersebut meliputi motif kewajiban struktural dan tanggung jawab profesional, serta motif pengembangan diri dan peningkatan mutu pendidikan. Kedua motif ini muncul dari pengalaman dan pemaknaan para informan selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dalam program tersebut. Untuk memahami motif tindakan para guru secara lebih mendalam, peneliti mengaitkan temuan ini dengan teori fenomenologi Alfred Schutz yang memandang tindakan sosial sebagai tindakan yang didasari oleh orientasi waktu, baik yang bersumber dari pengalaman masa lalu maupun tujuan yang ingin dicapai di masa depan. Schutz membedakan motif tindakan manusia ke dalam dua kategori, yaitu *because of motive*, yang merujuk pada alasan tindakan yang dipengaruhi oleh kondisi, pengalaman, dan situasi yang telah dialami sebelumnya, serta *in order to motive*, yang berkaitan dengan tujuan atau harapan yang ingin dicapai melalui suatu tindakan. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, peneliti selanjutnya mengelompokkan motif guru dalam mengikuti Program Sekolah Bakti BCA ke dalam dua fase, yakni *because of motive* dan *in order to motive*, guna melihat bagaimana pengalaman, kewajiban, serta harapan para guru membentuk keputusan mereka untuk terlibat aktif dalam program ini.

1. Because of motive (Motif Karena)

Because of Motive (Motif Karena) merujuk pada motif yang bersumber dari pengalaman, latar belakang, dan kondisi masa lalu individu yang memengaruhi tindakannya saat ini. Menurut Schutz, pengalaman yang dimiliki seseorang akan membentuk pengetahuan dalam dirinya. Pengetahuan tersebut kemudian menjadi dasar kesadaran individu dalam memahami dan memberi makna terhadap suatu peristiwa atau fenomena yang dialami. Ketika seseorang memiliki kesadaran untuk memaknai peristiwa tersebut, hal itu akan mendorong individu untuk bertindak atau berperilaku sesuai dengan pemaknaan yang ia bangun.

Dalam konteks penelitian ini, because of motive dapat dipahami sebagai motif para guru mengikuti program Sekolah Bakti BCA yang bersumber dari pengalaman dan kondisi yang telah mereka alami sebelumnya. Motif ini muncul karena latar belakang situasi sekolah, pengalaman profesional sebagai guru, serta kondisi pendidikan yang selama ini dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar guru pada awalnya mengikuti Program Sekolah Bakti BCA karena adanya kondisi objektif yang melekat pada status mereka sebagai guru di sekolah SD Inpres Nunumeu yang merupakan sekolah binaan utama, sehingga keterlibatan guru dalam program ini menjadi bagian dari tanggung jawab institusi. Hal ini terlihat dari pernyataan informan yang menyebutkan bahwa keikutsertaan mereka pada awalnya merupakan kewajiban sebagai guru di sekolah yang terlibat dalam kerja sama dengan pihak BCA.

Motif ini juga dipengaruhi oleh pengalaman para guru yang selama ini merasa memiliki keterbatasan dalam mengakses pelatihan dan pengembangan kompetensi. Beberapa informan mengungkapkan bahwa kesempatan untuk mengikuti pelatihan seperti dalam Program Sekolah Bakti BCA jarang mereka peroleh sebelumnya, terutama bagi guru mata pelajaran tertentu. Pengalaman masa lalu inilah yang kemudian membentuk kesadaran bahwa program ini merupakan kesempatan yang tidak boleh dilewatkan, meskipun pada awalnya keterlibatan mereka bersifat wajib. Selain itu, kondisi mutu pendidikan sekolah yang dinilai masih rendah juga menjadi pengalaman mendasar yang memengaruhi motif keterlibatan, khususnya dari sudut pandang pimpinan sekolah. Informan Yakoba Saekoko selaku Kepala sekolah memaknai keterlibatannya dalam program ini sebagai respons atas kondisi sekolah yang membutuhkan pendampingan dan peningkatan kualitas. Pengalaman menghadapi keterbatasan mutu pendidikan di masa lalu mendorong munculnya kesadaran untuk mencari peluang perbaikan melalui program yang ditawarkan oleh pihak luar, dalam hal ini Program Sekolah Bakti BCA.

Dalam perspektif fenomenologi Schutz, pengalaman-pengalaman tersebut membentuk stok pengetahuan (stock of knowledge) para informan. Stok pengetahuan inilah yang menjadi dasar mereka dalam memaknai Program Sekolah Bakti BCA sebagai sebuah kewajiban, peluang, dan kebutuhan. Pemaknaan tersebut kemudian mendorong tindakan mereka untuk terlibat dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan program. Dengan demikian, because of motive dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam Program Sekolah Bakti BCA tidak dapat dilepaskan dari pengalaman masa lalu, kondisi sekolah, serta realitas profesional yang telah mereka alami. Motif ini menjadi landasan awal yang menggerakkan guru untuk terlibat dalam program.

2. In Order to motive (Motif Untuk)

In Order to Motive (Motif Untuk) berkaitan dengan tujuan atau harapan yang ingin dicapai individu melalui tindakan yang dilakukan. Dalam perspektif fenomenologi Schutz, motif ini berkaitan dengan harapan, tujuan, serta rencana individu yang mendorongnya untuk bertindak dengan kesadaran penuh terhadap manfaat yang ingin diperoleh. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada kelima informan dan dua alasan yang

mendasari keterlibatan mereka dalam mengikuti program Sekolah Bakti BCA, peneliti mendapatkan satu alasan mendasar terkait dengan *in order to motive* yaitu motif pengembangan diri serta peningkatan mutu pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan, hampir semua informan menyebutkan alasan mereka terlibat dalam program ini adalah untuk mengembangkannya diri mereka sebagai guru untuk bisa menjadi lebih baik lagi kedepannya juga untuk memperbaiki kondisi sekolah kedepannya agar mampu berkembang dan bersaing.

Terkait pengembangan diri, program ini memberikan ruang bagi para informan untuk belajar, memperbaiki diri, dan meningkatkan kapasitas sebagai pendidik. Kesadaran tersebut kemudian berkembang menjadi tujuan pribadi, yaitu keinginan untuk menjadi guru yang lebih kompeten dan profesional. Para guru memandang program pelatihan yang diberikan sebagai kesempatan yang jarang mereka peroleh sebelumnya. Melalui berbagai materi dan aktivitas pelatihan, mereka mendapatkan pengetahuan baru, wawasan tentang metode pembelajaran yang lebih beragam, serta keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan mengikuti program tidak hanya dimaknai sebagai pemenuhan kewajiban, tetapi sebagai langkah sadar untuk mengembangkan kemampuan diri demi kualitas pembelajaran yang lebih baik.

Selain itu, *in order to motive* juga tampak dari harapan para guru terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Para informan menyadari bahwa perubahan dalam kualitas pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Oleh karena itu, keterlibatan dalam Program Sekolah Bakti BCA dipahami sebagai bagian dari upaya bersama untuk membawa perubahan positif bagi sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan layanan pendidikan bagi siswa. Keterlibatan aktif dalam program dimaknai sebagai langkah untuk mendorong peningkatan kualitas sekolah secara berkelanjutan melalui penguatan kompetensi guru. *In order to motive* para informan menunjukkan bahwa tindakan mereka mengikuti Program Sekolah Bakti BCA diarahkan oleh tujuan dan harapan yang ingin dicapai. Pengalaman selama pelatihan memperkuat kesadaran bahwa program ini memiliki manfaat nyata, dimana adanya keterampilan baru dan pengetahuan baru yang didapatkan para guru untuk pengembangan diri yaitu terkait dengan pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran yang sederhana, pelatihan pengelolaan kelas, pelatihan literasi dan numerasi, pelatihan penataan lingkungan dan budaya sekolah, pelatihan pembelajaran dalam kelas, seperti model pembelajaran inkuiri berbasis ABCDE, pembelajaran STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics) lalu ada juga metode pembelajaran aktif dan menyenangkan, kemudian berkaitan dengan pelatihan kompetensi guru secara spesifik terkait metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (memberikan kesempatan siswa untuk berpendapat dan menjawab pertanyaan sesuai kemampuan, memberi penguatan positif seperti pujian dan tepuk tangan, juga mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil agar saling membantu serta ada juga strategi mengajar yang aktif dan menyenangkan) dan yang terakhir terkait dengan pembuatan modul pembelajaran. Semuanya ini adalah contoh nyata manfaat yang didapatkan para guru dari program ini, sehingga mendorong guru untuk terlibat secara aktif dan berkomitmen dalam setiap tahapan kegiatan. yang nantinya akan bermanfaat bagi pengembangan diri dan peningkatan mutu pendidikan.

Makna Program Sekolah Bakti BCA bagi Guru

Menurut Alfred Schutz, makna suatu tindakan terbentuk dari pengalaman hidup individu yang berlangsung dalam kehidupan sosial bersama. Makna tidak muncul dengan sendirinya, tetapi lahir melalui interaksi antarindividu. Melalui interaksi tersebut, setiap orang membangun pengalaman komunikasi yang kemudian memberi arti pada tindakan yang dilakukan. Makna ini dapat bersifat subjektif, yaitu pemaknaan personal yang dimiliki

individu, dan dapat pula berkembang menjadi makna objektif ketika pemahaman tersebut dipahami dan dimiliki secara bersama dalam kehidupan sosial. Sejalan dengan pandangan Alfred Schutz, makna Program Sekolah Bakti BCA bagi para guru SD Inpres Nunumeu Soe terbentuk dari pengalaman hidup dan interaksi sosial yang mereka alami selama mengikuti program. Makna tersebut tidak muncul secara langsung, melainkan dibangun secara bertahap melalui proses komunikasi dan interaksi yang terjadi antara guru dengan fasilitator, antarguru, pimpinan sekolah, serta pihak BCA. Melalui interaksi inilah para guru membangun pengalaman komunikasi yang kemudian memberi arti terhadap keterlibatan mereka dalam program.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa pada awalnya setiap guru memiliki pemaknaan yang bersifat subjektif terhadap Program Sekolah Bakti BCA. Pemaknaan ini dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman masing-masing informan. Bagi sebagian guru, program ini awalnya dimaknai sebagai kewajiban karena sekolah mereka ditetapkan sebagai sekolah binaan. Namun, seiring berjalannya program dan semakin intensnya interaksi selama pelatihan, pemaknaan tersebut mulai berkembang. Pengalaman mengikuti pelatihan, terlibat dalam diskusi, praktik langsung, serta moment refleksi dengan sesama guru membuat para informan mulai memaknai program ini sebagai kesempatan belajar yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan mereka sebagai pendidik. Makna subjektif tersebut terbentuk dari pengalaman komunikasi sehari-hari selama program berlangsung. Para guru merasakan adanya keterbukaan dalam penyampaian materi, dukungan dari fasilitator, serta suasana pelatihan yang tidak kaku. Hal ini membuat mereka merasa dihargai sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, bukan sekadar peserta pasif. Pengalaman komunikasi yang positif ini membentuk pemahaman pribadi bahwa Program Sekolah Bakti BCA bukan hanya memberikan materi, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan semangat guru dalam menjalankan perannya.

Dalam penelitian ini, makna Program Sekolah Bakti BCA bagi para guru juga dapat dipahami melalui efek komunikasi yang muncul selama proses pelatihan berlangsung. Proses komunikasi yang terjalin antara fasilitator dengan guru maupun antar sesama guru menimbulkan dampak yang nyata, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Yang pertama efek kognitif, para guru mengalami peningkatan pemahaman terkait metode pembelajaran, penyusunan media ajar, pengembangan e-modul, serta cara mengajar yang lebih kreatif dan terstruktur, di mana materi yang sebelumnya belum dipahami secara mendalam menjadi lebih jelas setelah mengikuti pelatihan dan diskusi. Selanjutnya, efek afektif terlihat dari perubahan sikap guru yang menjadi lebih percaya diri, terbuka terhadap pembaruan, dan memiliki motivasi yang lebih kuat untuk mengembangkan diri serta meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Program ini tidak hanya dipandang sebagai kewajiban, tetapi dimaknai sebagai kesempatan berharga yang memberi semangat baru dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Selain itu, efek behavioral tampak dari adanya perubahan perilaku nyata, di mana guru mulai menerapkan hasil pelatihan dalam praktik mengajar sehari-hari, seperti menggunakan metode yang lebih variatif, media pembelajaran yang lebih menarik, serta pola komunikasi yang lebih interaktif dengan siswa. Guru juga menunjukkan perilaku saling berbagi pengalaman dan berdiskusi dengan rekan sejawat terkait penerapan materi pelatihan.

Selanjutnya, melalui interaksi yang berulang dan dialami secara bersama, makna subjektif para guru berkembang menjadi makna objektif. Makna objektif ini terlihat dari adanya pemahaman bersama di lingkungan sekolah bahwa Program Sekolah Bakti BCA merupakan program yang membawa perubahan dan manfaat nyata. Para guru mulai memiliki pandangan yang sama bahwa program ini membantu meningkatkan kompetensi mengajar, memperluas wawasan, serta mendorong perubahan praktik pembelajaran di kelas.

Pemaknaan ini tidak lagi bersifat individual, tetapi telah menjadi pemahaman kolektif yang dibangun melalui pengalaman bersama selama program berlangsung. Selain itu, makna program juga terbentuk dari keberlanjutan interaksi setelah pelatihan. Para guru tetap saling berkomunikasi, berdiskusi, dan berbagi pengalaman dalam menerapkan materi pelatihan di kelas. Proses ini memperkuat makna Program Sekolah Bakti BCA sebagai bagian dari kehidupan sosial sekolah, bukan sekadar kegiatan sementara. Dalam konteks ini, program dimaknai sebagai ruang bersama untuk belajar, bertumbuh, dan saling mendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman komunikasi para guru SD Inpres Nunumeu Soe selama mengikuti Program Sekolah Bakti BCA menunjukkan bahwa proses komunikasi berlangsung secara aktif, partisipatif, terbuka, dan dua arah. pengalaman komunikasi para guru SD Inpres Nunumeu Soe selama mengikuti Program Sekolah Bakti BCA dapat dipahami dari apa yang mereka alami, lakukan, dan rasakan. Para guru mengalami proses pelatihan yang berlangsung secara aktif melalui berbagai kegiatan seperti sosialisasi materi, diskusi kelompok, praktik pembelajaran, eksperimen, hingga refleksi bersama. Dalam proses tersebut, guru tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga terlibat langsung dalam interaksi dengan fasilitator dan sesama rekan guru, baik dalam kegiatan formal maupun informal seperti komunikasi melalui WhatsApp. Dari pengalaman tersebut, guru merasakan suasana pelatihan yang menyenangkan, terbuka, dan menghargai pendapat, sehingga membuat mereka merasa lebih percaya diri, dihargai, serta berani untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Meskipun terdapat kendala seperti penggunaan istilah baru dan keterbatasan waktu, pengalaman komunikasi yang terbuka membantu guru untuk tetap memahami materi dengan baik.

Motif para guru dalam mengikuti Program Sekolah Bakti BCA menunjukkan adanya dua bentuk dorongan, yaitu *because motive* dan *in order to motive*. Motif *because of* terlihat dari latar belakang keterlibatan guru yang didasari oleh kewajiban sebagai bagian dari sekolah binaan, serta kondisi awal pembelajaran yang masih memiliki keterbatasan, sehingga membutuhkan peningkatan kompetensi. Sementara itu, motif *in order to* terlihat dari tujuan yang ingin dicapai, yaitu keinginan untuk menjadi guru yang lebih baik, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan bagi siswa. Dengan demikian, keterlibatan guru dalam program ini tidak hanya karena tuntutan, tetapi juga karena adanya kesadaran dan harapan untuk berkembang.

Pemaknaan para guru terhadap Program Sekolah Bakti BCA menunjukkan bahwa pengalaman yang mereka jalani tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pelatihan, tetapi sebagai proses belajar yang memberikan perubahan nyata. Guru memaknai pengalaman komunikasi yang mereka alami sebagai bentuk dukungan, perhatian, dan ruang untuk berkembang. Hal ini membentuk cara pandang baru dalam mengajar, dimana pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi lebih kepada interaksi, keterlibatan, dan kebutuhan siswa. Secara keseluruhan, pengalaman komunikasi yang dialami para guru sejalan dengan pendekatan fenomenologi, dimana pengalaman dipahami sebagai sesuatu yang dialami secara langsung, dimaknai secara subjektif, dan memberikan pengaruh terhadap cara berpikir serta tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

1. Saran Akademis

Penulis menyarankan bagi para peneliti selanjutnya yang akan mengkaji topik pengalaman komunikasi guru selama mengikuti program CSR untuk pelatihan peningkatan kompetensi, khususnya Program Sekolah Bakti BCA, agar dapat mengkaji lebih mendalam

proses komunikasi yang terjadi selama pelatihan serta interaksi yang terbangun antara guru dan fasilitator maupun antar sesama guru. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan fokus penelitian lain yang belum sempat dibahas dalam penelitian ini, seperti strategi komunikasi yang digunakan guru dalam menerapkan hasil pelatihan di kelas serta pengaruh pengalaman komunikasi tersebut terhadap perubahan pola pembelajaran di sekolah.

2. Saran Praktis

1) Saran Bagi Pihak Penyelenggara Program Sekolah Bakti BCA

Berdasarkan hasil penelitian, maka pihak penyelenggara dalam hal ini Bank BCA, disarankan untuk terus mempertahankan program Sekolah Bakti BCA ini dengan metode dan pola komunikasi yang terbuka, dua arah, dan partisipatif karena terbukti membantu guru lebih mudah memahami materi dan juga berdampak pada kompetensi guru serta peningkatan mutu pendidikan. Penggunaan istilah dan konsep baru juga perlu terus disesuaikan dengan konteks dan latar belakang guru, sehingga materi dapat diterima dengan lebih baik. Selain itu, pendampingan lanjutan melalui media komunikasi daring yang selama ini telah berjalan dengan baik dapat terus dimaksimalkan sebagai ruang diskusi dan penguatan implementasi materi di sekolah.

2) Saran Bagi Guru Peserta Program Sekolah Bakti BCA

Berdasarkan hasil penelitian maka guru peserta program disarankan untuk terus menjaga sikap terbuka terhadap pembaruan metode pembelajaran serta aktif memanfaatkan ruang komunikasi yang tersedia, baik saat pelatihan maupun di luar pelatihan. Pengalaman positif selama mengikuti program dapat dijadikan sebagai bahan refleksi untuk terus mengembangkan cara mengajar yang lebih aktif, kreatif, dan berpusat pada siswa.

3) Saran Bagi Pihak Sekolah SD Inpres Nunumeu Soe

Berdasarkan hasil penelitian, maka pihak sekolah disarankan untuk terus mendukung dan memfasilitasi guru dalam menerapkan hasil pelatihan Program Sekolah Bakti BCA ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dukungan tersebut dapat berupa pengaturan waktu, ruang diskusi internal, serta kebijakan sekolah yang mendorong penerapan pembelajaran aktif dan kolaboratif. Selain itu, sekolah juga dapat memanfaatkan pengalaman mengikuti program ini sebagai modal untuk membangun budaya belajar bersama dan meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, T. P., & Utami, D. (2022). Implementasi Program Corporate Social Responsibility (CSR) Pemberdayaan Disabilitas. *Prospect: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(3), 95–105. <https://doi.org/10.55381/jpm.v1i3.40>
- Annisagita Sungga Dirgantari, M. I. K., Dr. Ansar, SP., M. S., Encep Rustandi, S.Pd., M. P., & Santi Aprilian Lestaluhu, S.Gz., M. (2024). *DASAR-DASAR KOMUNIKASI*. [http://repository.mediapenerbitindonesia.com/232/1/K203 - Dasar-dasar Komunikasi.pdf](http://repository.mediapenerbitindonesia.com/232/1/K203-Dasar-dasar%20Komunikasi.pdf)
- Bank BRI. (2024). “BRI Peduli Ini Sekolahku”, Wujud Nyata Komitmen BRI Bagi Kemajuan Pendidikan Indonesia.
- Bank Mandiri, P. (2024). *Peduli Pendidikan*. Bankmandiri.Co.Id. <https://www.bankmandiri.co.id/web/csr/peduli-pendidikan>
- Basri Bado. (2021). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. In *Pengantar Metode Kualitatif*.
- BCA. (2023). *Bakti BCA*. <https://www.bca.co.id/en/tentang-bca/CSR/Bakti-BCA>
- Gultom, D. N. N. (2022). *Buku Standar Kompetensi Mengajar Guru*. *Buku Profesi Keguruan*, 2(07), 1–106.
- Hilmiatussadiyah, K. G., Ahman, E., & Disman, D. (2024). Teacher competency: Descriptive study of Guru Penggerak. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 149–162. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.63482>

- Humaizi dan Iskandar Zulkarnain. (n.d.). Buku ajar pengantar ilmu komunikasi.
- Hutauruk. (2014). Komunikasi Instruksional. 1–23.
- Kadri, H. (2022). Buku Komunikasi Manusia. [https://repository.uinmataram.ac.id/1268/1/BUKU KOMUNIKASI MANUSIA.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/1268/1/BUKU_KOMUNIKASI_MANUSIA.pdf)
- Karim, S., & Wu, X. E. (2025). Reimagining Teachers ' Professional Development and Teaching Practices in Early Childhood Education : Toward UNESCO ' s New Social Contract. 1–9.
- Kartika, A. W. P. & T. (2022). Ath-Thariq ; Jurnal dakwah dan komunikasi, Vol. 06, No. 01, Januari-Juni 2022 107. 06(01), 107–119.
- Maimunah, S. (2022). Cakrawala Penafsiran Ilmu-Ilmu Budaya. In Cakrawala Penafsiran Ilmu-Ilmu Budaya (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Moleong, L. J. (2011). Metodologi Kualitati. Zifatama Publisher.
- Murdiyanto, E. (2020). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In Jurnal EQUILIBRIUM (Vol. 5, Issue January). CV. Pustaka Ilmu. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Ndoen, C. F., Hana, F. T., & Nara, M. Y. (2023). PENGALAMAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PESERTA PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA (PMM) INTERCULTURAL COMMUNICATION EXPERIENCE FOR PARTICIPANTS IN THE INDEPENDENT STUDENT EXCHANGE PROGRAM (PMM) Pertukaran Mahasiswa Merdeka dilakukan melalui wawancara si. Jurnal Mahasiswa Komunikasi, 3(1), 96–114.
- Nurhanifah, Nasution, M. Y. H., & Ardiansyah. (2019). Sistem Komunikasi Kelompok. 149–157.
- Olivia, C. K. (2023). Pengalaman Komunikasi Interpersonal Orangtua (Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Interpersonal Orangtua Terhadap Anak Autis di Lembaga Amanah Hati Medan). 2023
- Pratama, R. (2021). pengalaman komunikasi masyarakat dalam penggunaan grup facebook info warga minas now di kecamatan Minas.
- Pujiati. (2024). Inilah Perbedaan Subjek dan Objek Penelitian. Penerbitdeepublish.Com. <https://penerbitdeepublish.com/perbedaan-subjek-dan-objek-penelitian/>
- Raco. (2010). METODE PENELITIAN KUALITATIF: JENIS, KARAKTERISTIK, DAN KEUNGGULANNYA. PT Grasindo, 146.
- Salim, & Syahrums. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan (pp. 141–142).
- Sasi, M. E. (2024). Pengalaman Komunikasi pada Siswa Selama Kegiatan Belajar Mengajar Jam 05.30 WITA (Studi Fenomenologi pada Siswa Kelas XII SMAN 1 dan SMAN 6 Kota Kupang Tahun Ajaran 2022/2023). In FORMULASI DAN UJI AKTIVITAS ANTIBAKTERI SEDIAAN KRIM EKSTRAK ETANOL DAUN KETAPANG (Terminalia catappa L.) TERHADAP Propionibacterium acne DAN Staphylococcus epidermidis SKRIPSI.
- Soebroto, M. I., & Murniarti, E. (2024). Peran Corporate Social Responsibility Dalam Bidang Pendidikan Pada Sekolah Menengah Kejuruan. Innovative: Journal Of Social Science Research, 44, 1042–1060.
- Sugiono. (2019). metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). In Metode Penelitian Pendidikan (ke-3). ALFABETA CV.
- Surip, M. (2009). KOMUNIKASI INTRUKSIONAL Muhammad Surip Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan. Bahas, 1–7. [http://digilib.unimed.ac.id/514/1/Komunikasi Intruksional.pdf](http://digilib.unimed.ac.id/514/1/Komunikasi_Intruksional.pdf)
- Surya, M. I. (2022). Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Komunikasi Organisasi Orang Muda Katolik (OMK) Santa Familia Dalam Memelihara Human Relations.
- Tarigan, T. A., & Syafrizaldi, S. (2025). Studi Fenomenologi tentang Pengalaman Mahasiswa Universitas Medan Area dalam Menggunakan Aplikasi Whatsapp sebagai Media Komunikasi Akademik dan Sosial. Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS), 7(4), 1376–1382. <https://doi.org/10.34007/jehss.v7i4.2657>

- Tuhana, V. E., Daga, L. L., Aslam, M., Lada, H., & Edon, J. (2023). Strategi Digital Public Relations Pemerintah Kota Kupang Melalui Media Sosial Digital Public Relations Strategy of Kupang City Government Through Social Media. 12(2).
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory. FTK Ar-Raniry Press.
- Yuliana Rakhawati. (2015). Buku Ajar Metode Penelitian Komunikasi. In Plant Diversity (Vol. 39, Issue 6). <http://journal.unair.ac.id/MKP@politik-media,-demokrasi-dan-media-politik-article-2202-media-15-category-.html%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.pld.2017.11.006%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.pld.2017.10.003>.